

**HUBUNGAN GAYA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SDN 1 JINGGLONG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

METAWI AMBAR MYRANI

210617019

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Myrani, Metawi Ambar. 2021. *Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn 1 Jingglong Ponorogo*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Hestu Wilujeng, M.Pd.

Kata Kunci: Gaya Belajar dan Hasil Belajar.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak sedikit siswa yang mempunyai hasil belajar yang rendah. Salahsatunya disebabkan oleh gaya belajar mereka yang kurang baik atau pemberian materi dari guru kepada siswa melalui gaya belajar yang kurang sesuai dengan siswa tersebut. Jika gaya belajar yang digunakan kurang sesuai dengan masing-masing siswa maka tentu akan mendapat hasil belajar yang kurang optimal. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Dalam pembelajaran Matematika siswa kelas V di SDN 1 Jingglong Ponorogo ditemui beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini membuktikan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui hubungan gaya belajar visual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021, (2) mengetahui hubungan gaya belajar auditori terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021, (3) mengetahui hubungan gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Gaya belajar visual siswa memperoleh nilai sebesar 0,562 lebih besar dari 0,05 pada uji korelasi *product moment* variabel hasil belajar sehingga dapat dikatakan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. (2) Gaya belajar auditori siswa memperoleh nilai sebesar 0,767 lebih besar dari 0,05 pada uji korelasi *product moment* variabel hasil belajar sehingga dapat dikatakan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. (3) Gaya belajar kinestetik siswa memperoleh nilai sebesar 0,784 lebih besar dari 0,05 pada uji korelasi *product moment* variabel hasil belajar sehingga dapat dikatakan mempunyai hubungan yang positif, signifikan dan merupakan hasil yang tertinggi diantara ketiga gaya belajar tersebut.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Metawi Ambar Myrani
Nim : 210617019
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Hubungan Antara Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar
Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Hestu Wilujeng, M.Pd.

NIP. 198505072019032012

Ponorogo, 1 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGMI

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Fintin Susilawati, M.Pd

NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Metawi Ambar Myrani
Nim : 210617019
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Hubungan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika
Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 4 November 2021

Ponorogo, 4 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Penguji II : Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd.

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Metawi Ambar Myrani
NIM : 210617019
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Progam Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika
Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo

menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 November 2021



Metawi Ambar Myrani
NIM. 210617019



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Metawi Ambar Myrani

Nim : 210617019

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Hubungan Antara Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan



Metawi Ambar Myrani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.¹ Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan juga secara otodidak. Pendidikan pada umumnya dibagi menjadi tahap prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, kemudian perguruan tinggi, universitas/ magang, namun tidak hanya hal itu pendidikan dapat didapatkan. Pengalaman misalnya mampu memberi kesan terhadap seseorang, sehingga seseorang mampu berpikir setelah mendapatkan pengalaman tersebut. Belajar dari sebuah pengalaman juga penting bagi setiap insan.

Setiap insan di dunia diwajibkan untuk belajar sebagai metode untuk meningkatkan kualitas individu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor ditunjang dengan dua aspek lain yaitu *management skill* dan *believing skill* sebagai pondasi belajar manusia menuju insan yang bertawakal dan berkarakter, cerdas dalam keilmuan dan cerdas dalam etika dan sikap. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Sejak kecilpun manusia sudah mulai belajar berjalan, berbicara, dan lain-lain dari umur yang masih sangat kecil.² Dikatakan bahwa belajar itu rangkaian dari kegiatan jiwa raga untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya. Hal tersebut berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Komponen sistem lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki profil yang unik dan kompleks. Masing-masing profil sistem lingkungan belajar, diperuntukan tujuan-tujuan belajar

¹ Mudyahardjo, "Dasar-Dasar Pendidikan", (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009)

² Faizal Djabidi, M.M, "Manajemen Pengelolaan Kelas Upaya Peningkatan Strategi dan Kualitas dalam Pembelajaran", (Malang: Madani, 2016)

berbeda. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan lingkungan belajar tertentu pula.³

Beragam tujuan dari pendidikan yang sebenarnya, salah satunya ialah tujuan pendidikan nasional yaitu ada dalam UU Nomor 20 tahun 2003. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.⁴ Tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai apabila guru mampu mewujudkan suatu proses belajar mengajar dengan baik. Guru harus mampu mengetahui karakteristik siswa dan juga materi yang akan disampaikan. Hal tersebut merupakan pondasi awal demi tercapainya proses belajar mengajar yang baik.

Rifa’i dan Anni menyatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Dengan begitu hasil belajar siswa digunakan sebagai tolak ukur dalam mengetahui kemampuan siswa. Proses belajar yang berhasil akan menunjukkan hasil belajar yang optimal, sebaliknya proses belajar yang tidak berhasil akan menunjukkan hasil belajar yang rendah.⁵

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu gaya belajar. Gaya belajar dapat dikategorikan ke dalam metode mengajar dari seorang guru, jika gaya belajar itu dapat berjalan dengan baik maka metode mengajar juga akan berjalan dengan baik pula. Berbagai penelitian tentang metode mengajar yang keberhasilannya sesuai dalam proses mengajar ternyata sampai sekarang masih diragukan, karena setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kemampuannya.⁶ Gaya belajar yang digunakan atau diterapkan setiap guru tentunya sangat beragam dan setiap siswa mempunyai cara masing-masing dalam memahaminya.

Setiap siswa mempunyai beragam gaya belajar. Terkadang siswa suka guru mereka mengajar dengan menuliskan segalanya di papan tulis, dengan begitu mereka dapat

³Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2014), 40.

⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)

⁵ Hendro Anto Permana, “Pengaruh *Self Regulated Learning*, *Lingkungan Keluarga*, dan *Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akutansi Kelas X*” *Economic Education Analysis Journal* 4, (2015, Universitas Negeri Semarang), 790.

⁶ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

membaca dan mencoba untuk memahaminya, ada siswa yang lebih suka guru mereka mengajar dengan menyampaikan materi pembelajaran secara lisan, sedangkan mereka hanya mendengarkan dengan menggambarkan isi ceramah tersebut dalam bentuk yang mereka pahami atau mereka imajinasikan sendiri menurutnya. Terdapat juga siswa yang lebih mudah memahami jika guru mereka menyampaikannya dengan bermain game-game ataupun kuis-kuis. Perbedaan-perbedaan setiap siswa dalam mengelola informasi di atas dipengaruhi oleh adanya perbedaan gaya belajar setiap siswa. Setiap individu itu unik hal itu dikarenakan mereka mempunyai cara-cara yang berbeda dalam menangkap informasi. Connell dalam Muh. Yaumi membagi gaya belajar ke dalam tiga bagian, yakni: (1) *Visual learners*; (2) *Auditory learners*; (3) *Kinestetik learners*.⁷

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI, pada jenjang SD/MI mata pelajaran matematika membahas tentang perhitungan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan masih banyak lagi macamnya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peran penting dalam pendidikan, akan tetapi masih ada sebagian siswa kelas V di SDN 1 Jingglong Ponorogo yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, karena terlalu banyak cara-cara dan rumus-rumus hitungan yang digunakan, sehingga mereka merasa kesulitan dalam memahaminya.

Kenyataannya siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo ada sebagian siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika yang menganggap pelajaran matematika itu sulit dalam hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yang menyebabkan hasil belajar yang dicapainya kurang maksimal pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat nilai UTS semester ganjil pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo terdapat 15 dari 22 siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Peneliti ingin mengetahui penyebab hal tersebut dan setelah diketahui ternyata terdapat masalah pada gaya belajar siswa-siswa tersebut. Menurut dari penjelasan guru yang mengajar di kelas, siswa-siswa tersebut memiliki gaya belajar masing-masing sehingga setiap siswa mempunyai caranya masing-masing dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Siswa ada yang menyukai jika hanya dijelaskan saja oleh gurunya, ada yang suka dijelaskan dengan

⁷ Muhammad Yaumi, "*Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

menulis di papan tulis dan ada juga yang suka dengan cara mereka praktek langsung atau belajar dengan melalui gerakan.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa gaya belajar masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain. Dua anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan meskipun mendapat perlakuan yang sama belum tentu akan memiliki pemahaman pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang inilah yang kita kenal sebagai gaya belajar.⁸

Kartini Kartono mengungkapkan bahwa “cara belajar yang dilakukan siswa yang efisien dan ada juga yang belajar yang kurang efisien. Seorang siswa yang mempunyai cara belajar yang efisien memungkinkannya untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai cara belajar yang tidak efisien”.⁹ Guru dikatakan berhasil apabila guru tersebut mengetahui bagaimana gaya belajar untuk setiap siswa yang tepat dan berusaha memperbaiki gaya belajar siswa tersebut yang kurang baik menjadi lebih baik kedepannya. Kata lain dapat disimpulkan bahwa adanya gaya atau cara belajar siswa yang berbeda-beda menyebabkan hasil belajar siswa di sekolah pun berbeda pula. Siswa yang mempunyai gaya belajar baik dan efisien, maka tingkat hasil belajar siswa pun tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila gaya belajar siswa kurang baik dan efisien, maka tingkat pencapaian hasil belajar siswa di sekolah pun akan turun. Hal ini membuktikan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Bertumpu dari perbedaan dan faktor penyebabnya, maka kiranya dapat menepis asumsi bahwa dengan mengajarkan bahan yang sama, metode atau gaya belajar yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan menghasilkan hasil yang sama pula adalah hal yang kurang tepat, sebab meski semua diperlakukan sama namun mesti di ingat bahwa yang melakukan belajar adalah individu-individu itu sendiri, sedang kepribadian, abilitas, emosional, dan minat siswa tetap berbeda.¹⁰ Gaya belajar

⁸ Ibid.

⁹ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1995), 4.

¹⁰ Ibid, 8-9.

siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa tersebut.

Hasil temuan tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian dari Elva Pariani dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V di MIN 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*” dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 12 Bandar Lampung.¹¹ Serta hasil penelitian dari Andriansyah dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP YKS Depok*” dari hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS di SMP YKS Depok.¹² Dari masing-masing hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian di atas membahas hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar akidah akhlak pada jenjang sekolah madrasah ibtidaiyah (MI) dan hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), pada penelitian ini peneliti fokus pada jenjang sekolah dasar (SD) pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo**”.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada “Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo”. Gaya belajar yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah gaya belajar yang lebih dominan

¹¹ Elva Pariani, *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V di MIN 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

¹² Andriansyah, *Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP Islam Yks Depok*, Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

dipakai oleh siswa kelas V di SDN 1 Jingglong Ponorogo pada mata pelajaran matematika, sedangkan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas V di SDN 1 Jingglong Ponorogo Tahun 2020/2021.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan gaya belajar visual dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan gaya belajar auditori dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan gaya belajar visual dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui hubungan gaya belajar auditori dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui hubungan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti yaitu:

A. Manfaat bagi siswa

1. Memberikan motivasi dan semangat untuk mengikuti pelajaran matematika.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan gaya belajar selama kegiatan belajar mengajar baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan maupun dalam mengemukakan pendapat.

3. Meningkatkan kreatifitas siswa dalam menjawab pertanyaan.
4. Meningkatkan rasa gotong royong dan kerja sama untuk belajar antar teman khususnya dalam mengenal dan mempelajari matematika.
5. Mengetahui beragam gaya belajar yang sudah digunakan ataupun belum pernah digunakan.
6. Gaya belajar yang beragam diberikan kepada siswa mampu menghasilkan hasil belajar yang memuaskan bagi siswa.

B. Manfaat bagi guru

1. Memberikan masukan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik semangat belajar siswa.
2. Meningkatkan kreativitas guru dalam melakukan pendekatan terhadap materi pelajaran.
3. Mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan situasi siswa yang sedang di ajar.
4. Menambah wawasan tentang beragam gaya belajar yang mungkin belum diketahui.
5. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

C. Manfaat bagi sekolah

1. Meningkatkan mutu sekolah sehingga menjadikan sekolah sebagai salah satu alternatif masyarakat untuk belajar dengan baik.
2. Memperbaiki sistem pendidikan, terutama pendidikan di satuan pendidikan masing-masing.

D. Bagi peneliti

1. Sebagai sarana pengembangan wawasan serta pengalaman dalam menganalisis permasalahan khususnya di bidang pendidikan.
2. Menambah wawasan khususnya tentang gaya belajar siswa.
3. Mengetahui cara menangani peserta didik dengan gaya belajar yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik sehingga menghasilkan hasil belajar yang diinginkan.
4. Sebagai informasi kepada masyarakat luas dan lembaga terkait lainnya. Mengetahui sikap dan cara mengajar yang baik dari guru, sehingga kelak menjadi pendidik bisa mengaplikasikan sikap tersebut dalam kegiatan pembelajaran siswa di kelas.
5. Mampu mengaplikasikan/menerapkan khususnya gaya belajar yang sesuai dengan siswa nantinya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

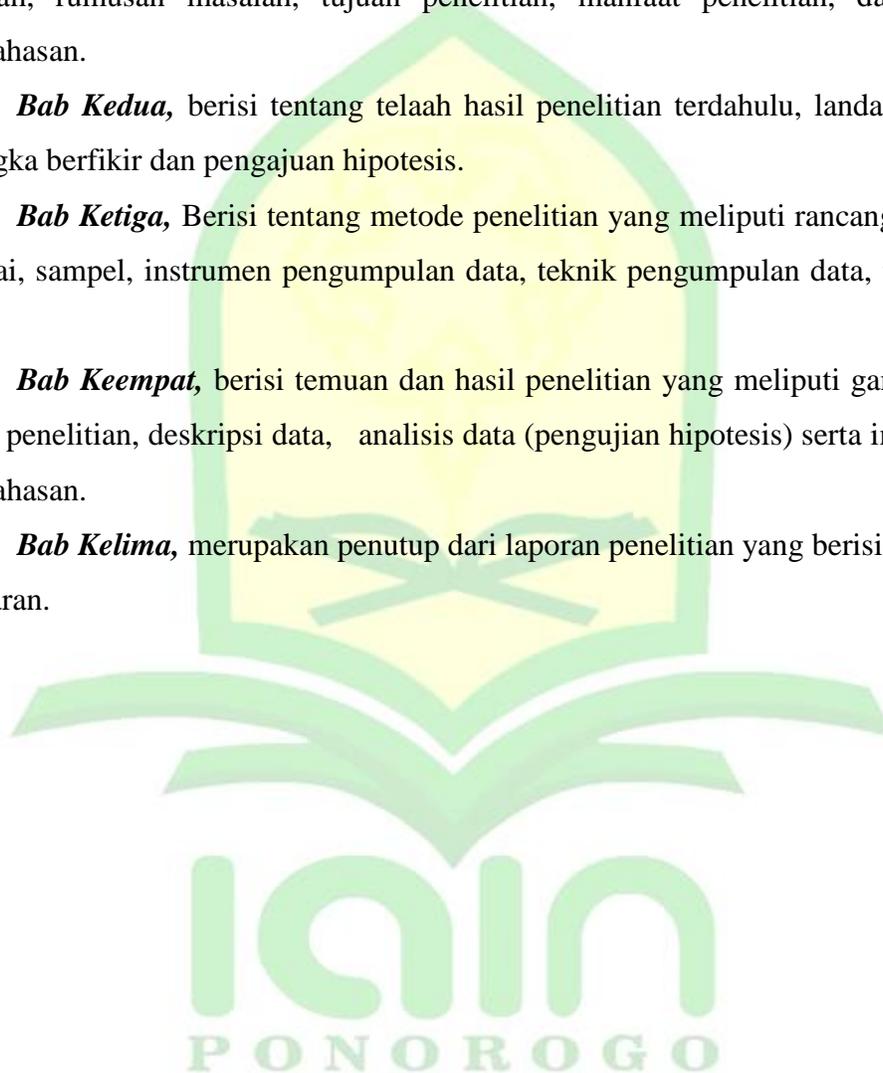
Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populai, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP YKS Depok” (Andriansyah. 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar, hasil belajar, ada atau tidaknya hubungan gaya belajar dengan hasil belajar serta mengetahui besarnya tingkat kontribusi antara gaya belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa SMP Islam YKS Depok. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Dari hasil literatur data dapat disimpulkan bahwa skor gaya belajar siswa diperoleh rata-rata sebesar 79,78 dan untuk skor hasil belajar siswa diperoleh rata-rata sebesar 67,52. Ini menunjukkan bahwa skor gaya belajar siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang tinggi akan membentuk hasil yang positif terhadap hasil belajar anak dan skor gaya belajar siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang rendah akan membentuk hasil yang kurang baik terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Andriansyah memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel yang diteliti, variabel X gaya belajar dan variabel Y hasil belajar, menggunakan metode kuantitatif dan data variabel gaya belajar dikumpulkan menggunakan kuesioner/angket. Sedangkan perbedaannya penelitian Andriansyah fokus pada mata pelajaran IPS sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran Matematika dan lokasi penelitian ini juga berbeda dengan lokasi penelitian Andriansyah.¹³

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V di MIN 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”. (Elva Pariani, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar, hasil belajar, ada atau tidaknya hubungan gaya belajar dengan hasil belajar serta mengetahui besarnya tingkat kontribusi antara gaya belajar dengan

¹³Andriansyah, *Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP Islam Yks Depok*, Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V di MIN 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *product Moment*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas V MIN 12 Bandar Lampung dapat diketahui bahwa meannya 70. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa dalam kategori sangat kuat. Sedangkan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas V MIN 12 Bandar Lampung juga diketahui meannya adalah 79,2. Metode yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Pada perhitungan r_{hitung} 0,9134 dan r_{tabel} 0,413 pada taraf signifikan 5% $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,9134 > 0,143$) dengan demikian dapat diketahui H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dari perhitungan ini berarti menunjukkan ada hubungan gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas V di MIN 12 Bandar Lampung. Penelitian yang dilakukan Elva Pariani memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel yang diteliti, variabel X gaya belajar dan variabel Y hasil belajar. Menggunakan data hasil belajar diperoleh dari tes objektif, juga menggunakan metode kuantitatif dan data variabel gaya belajar dikumpulkan menggunakan kuesioner/angket. Sedangkan perbedaannya penelitian Elva Pariani fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran Matematika dan lokasi penelitian ini juga berbeda dengan lokasi penelitian Elva Pariani.¹⁴

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Bringin Ngaliyan Semarang”. (Annie Qodriyah. 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar, hasil belajar, ada atau tidaknya hubungan gaya belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan teknik analisis statistik *product moment*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang dapat diketahui

¹⁴Elva Pariani, *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V di MIN 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

bahwa meannya adalah 63,57. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa adalah dalam kategori baik yakni berada pada interval 64-70. Sedangkan hasil belajar Aqidah Akhlak kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang juga diketahui bahwa meannya adalah 77,03. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak siswa adalah dalam kategori baik yakni berada pada interval 74-79. Penelitian yang dilakukan Annie Qodriyah memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel yang diteliti, variabel X gaya belajar dan variabel Y hasil belajar. Menggunakan data hasil belajar diperoleh dari tes objektif, juga menggunakan metode kuantitatif dan data variabel gaya belajar dikumpulkan menggunakan kuesioner/angket. Sedangkan perbedaannya penelitian Annie Qodriyah fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran Matematika dan lokasi penelitian ini juga berbeda dengan lokasi penelitian Annie Qodriyah.¹⁵

B. LANDASAN TEORI

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar menurut Anita E. Woolfolk adalah pendekatan individu dalam belajar. Biasanya melibatkan proses menerima informasi secara mendalam (*deep*) atau tidak (*surface*). Kemudian Borich dan tombari mengartikan “gaya belajar sebagai kebiasaan yang dipilih oleh siswa dalam belajar, baik di dalam kelas atau di lingkungan terbuka”.¹⁶ Kalangan pendidik telah memahami bahwa setiap peserta didik memiliki berbagai macam cara dalam belajar. S. Nasution menegaskan bahwa “para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang digolongkan menurut kategori-kategori tertentu”.¹⁷ Mereka berkesimpulan bahwa: 1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing, 2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrument tertentu, 3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar

¹⁵ Annie Qodriyah, “Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang”, Skripsi (Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Walisongo Semarang, 2011).

¹⁶ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 289.

¹⁷ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 115

mempertinggi efektivitas belajar. Dapat di simpulkan bahwa, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.

b. Macam-macam Gaya Belajar

Connell dalam Muh. Yaumi membagi gaya belajar ke dalam tiga bagian, yakni: (1) *Visual learners*; (2) *Auditory learners*; (3) *Kinestetik learners*

1) Visual learners

Peserta didik visual adalah mereka yang belajar paling baik melalui penglihatan. Peserta didik visual memiliki kesulitan menyerap informasi melalui presentase verbal tanpa disertai dengan gambar-gambar visual. Kekuatan mereka adalah visual, oleh karena itu perlu ada alat bantu visual atau alat peraga yang dapat mereka lihat dan saksikan secara langsung. Jika memberikan presentase lebih baik menggunakan handout, overhead, powerpoint, slide, kartun yang berisi pesan-pesan pembelajaran yang bersifat humoris termasuk peta konsep di papan tulis untuk menghubungkan ide-ide penting secara visual. Peserta didik visual juga sangat senang dengan bagan, poster, dan software computer jika ada. Mengingat mereka belajar dengan mudah jika melalui penglihatan, maka dapat mengingat bentuk grafik, peta, termasuk penggunaan warna sebagai penanda pesan-pesan utama dari penyajian.¹⁸

Ciri-ciri gaya belajar visual adalah:

a) Rapi dan teratur

Siswa visual lebih memperhatikan penampilannya, baik dalam segi berpakaian maupun kondisi lingkungan sekitarnya. Mereka menyukai kerapihan dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

b) Sulit menerima intruksi verbal

¹⁸Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip*.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual sering kali lupa hal-hal yang disampaikan secara lisan dan lebih sering meminta bantuan orang lain untuk mengulangi instruksi verbal tersebut. Banyak dari orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, gambar, diagram ataupun bagan.

c) Teliti terhadap detail

Siswa lebih cermat dan berhati-hati dalam mengamati materi pelajaran, dan memperhatikan dengan detail pada apa yang siswa kerjakan.

d) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar

Seorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat pembelajaran yang disajikan melalui tv atau video kaset dll.

e) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan music maupun tidak. Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak akan mampu menggoyahkan konsentrasi mereka karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

f) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak

Siswa yang memiliki gaya belajar visual tidak mudah menjabarkan/menjelaskan suatu hal, oleh karena itu mereka cenderung menjawab hanya pada intinya saja.¹⁹

Untuk mengatasi beberapa masalah yang dipaparkan di atas, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang maksimal. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar

¹⁹ Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 149.

ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan, dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.²⁰

2) *Auditory Learners*

Peserta didik auditori adalah mereka yang belajar sesuatu paling baik melalui pendengaran. Jenis gaya belajar ini cenderung menyukai penyajian material lewat ceramah dan diskusi. Bahkan bagi orang dewasa gaya belajar auditori mampu mengingat informasi yang disajikan melalui ceramah selama berjam-jam dalam waktu yang relatif lama. Dari segi memproses informasi, kekuatan daya penerimaan mereka melalui pendengaran sehingga mereka dapat menganalisis kata demi kata. Peserta didik auditori terfokus pada suatu masalah dalam suatu waktu, mudah kehilangan konsentrasi ketika ada suara-suara rebut disekitarnya dan mereka tidak senang pada jumlah kelompok yang terlalu besar dan tugas berbasis proyek. Peserta didik auditori lebih senang jika belajar atau mengerjakan tugas dengan satu atau dua orang teman, karena dengan jumlah teman yang sedikit mereka dapat saling memotivasi untuk berbicara tentang informasi yang berkaitan dengan tugas kemudian mendengarkan penjelasan kawannya dengan baik, jika memungkinkan, pembelajaran dengan menggunakan buku-buku, audio, dan merekam kata-kata atau pesan-pesan penting untuk dikuasai. Kebanyakan peserta didik auditori memiliki kekuatan mendengar dengan sangat baik disamping mempunyai kemampuan lisan yang hebat. Dengan demikian, pada saat mereka diberikan tugas atau ujian final sebaiknya dengan menggunakan lisan atau pendiktean.²¹

Ciri-ciri gaya belajar auditorial, adalah sebagai berikut:²²

a) Mudah terganggu oleh keributan

Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori, mereka cenderung sangat peka dengan gangguan auditori. Ketika siswa sedang belajar

²⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 181.

²¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip*, 126.

²² Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, (Semarang: Dahara Prize, 2004), 106-109.

dikelas atau diluar kelas mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya.

b) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Siswa yang cenderung suka dengan membaca dengan keras tujuannya untuk mempercepat belajarnya yaitu membaca secara pintas, dan mereka cenderung membayangkan teks yang ada seperti penayangan film dengan disertai efek suara, nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup.

c) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita

Siswa yang mempunyai tipe gaya belajar auditori cenderung kesulitan dalam menulis karena tulisannya jelek dan siswanya lebih semangat dalam bercerita di kelas.

d) Suka berbicara di depan umum, suka berdiskusi di dalam kelompok, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar

Siswa pada tipe ini kesehariannya tidak nyaman dengan keadaan yang sepi, dan mereka cenderung merubah keadaan yang sepi menjadi ramai, berisik, dengan cara bernyanyi, berbicara dengan keras, mendengarkan musik. Siswa juga cenderung senang mendiskusikan sesuatu dengan cara membuka percakapan secara panjang lebar.

e) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori cenderung menyukai musik, nada-nada, irama, dan nada suara. Mereka senang mendengarkan suara-suara yang indah, melodi yang manis, dan suara yang membuat hati mereka senang. Mereka terkadang merasa tidak suka dengan suara-suara yang nyaring, seperti suara sirine, dan suara keributan.²³

Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk masalah kesulitan-kesulitan belajar seperti di atas yang pertama adalah menggunakan tape perekam sebagai alat bantu, alat ini digunakan untuk

²³ Robert Steinbach, terjemahan Kumala Insiwi Suryo, *Succesfull Lifelog Learning*, (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), 29.

merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian di dengarkan kembali. Pendekatan kedua adalah dilakukan dengan cara wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah dengan mencoba informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami, langkah-langkah terakhir adalah dengan melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.²⁴

3) *Kinestetik learner*

Belajar kinestetik atau dikenal dengan istilah belajar taktil (berkenaan dengan perabaan) adalah gaya belajar dimana peserta didik melakukan aktivitas secara fisik. Dua hal penting yang sangat disenangi oleh mereka yang bergaya belajar kinestetik adalah sering bergerak atau berpindah selama pembelajaran berlangsung. Secara fisik, mereka menggunakan fisik lebih banyak daripada melihat dan mendengarkan melalui metode ceramah. Mereka berbicara melalui gerakan-gerakan anggota tubuh dan memberikan banyak respon ketika pembelajaran didemonstrasikan. Gaya belajar kinestetik juga gemar menulis dengan tangan dan yang terpenting bagi mereka adalah menggunakan anggota tubuh dalam belajar. Ketika belajar berlangsung mereka senang bergerak, menggoyangkan kaki, tangan, kepala, atau mungkin sesekali memainkan rambut dengan kepalanya. Pada umumnya, mereka dominan pada mata pelajaran olahraga, seni ber-acting, atau teater.²⁵

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik:

a) Berbicara perlahan

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik cenderung bicara dengan perlahan dan pelan, berbeda dengan siswa yang visual yang berbicara dengan kecepatan bicara yang cepat dan auditori dengan kecepatan berbicara sedang. Banyak siswa yang tidak senang pada penjelasan yang panjang lebar. Mereka menyukai guru yang

²⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru*, 182.

²⁵ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip*, 127.

menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan jika mereka membutuhkannya.

b) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Siswa pada tipe gaya belajar ini biasa memiliki perkembangan otot-otot yang besar, banyak menggunakan isyarat tubuh, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, suka mempratikkan secara langsung.

c) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama

Siswa yang mempunyai tipe gaya belajar ini tidak bisa duduk diam di satu tempat. Karena mereka senang bergerak. Dalam proses pembelajaran harus diberikan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.

d) Belajar melalui memanipulasi dan praktek

Siswa yang mempunyai gaya belajar ini sangat suka dengan tantangan, dan menemukan hal-hal yang baru. Mereka termotivasi pada lingkungan yang kompetitif. Mereka juga senang berkompetisi dengan diri sendiri atau dengan orang lain.

e) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Siswa bergaya belajar kinestetik ini mudah menghafal atau belajar dengan cara bergerak atau berjalan-jalan.²⁶

Ketiga gaya belajar tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.²⁷

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

²⁶Sundayana. 2016. *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*. Mosharafa, Vol. 2 Mei, 77.

²⁷ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 38.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda “mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua siswa hanya dengan menyampaikan dengan gaya yang berbeda-beda.”²⁸

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan “bahwa banyak variabel yang memengaruhi cara belajar siswa mencakup faktor-faktor fisik, emosional, psikologis dan lingkungan”. Dapat diartikan bahwa sebagian siswa dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedangkan sebagian siswa yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan siswa lain lagi memilih adanya figure otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagaimana siswa memerlukan musik sebagai iringan belajar, sedang siswa yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam keadaan ruangan sepi. Ada siswa yang memerlukan situasi kerja yang teratur dan rapi, tetapi siswa yang lain lagi lebih suka memperagakan segala sesuatunya supaya dapat dilihat oleh mata.²⁹

Menurut David Kolb dalam bukunya Gufon dan Risnawati yang berjudul *Gaya Belajar Kajian Teoritik* menyatakan bahwa: setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman. Pola atau gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh jurusan atau bidang yang di geluti, yang selanjutnya akan turut mempengaruhi keberhasilan seorang dalam meraih hasil dalam belajar.³⁰

Hasil dari kesimpulan di atas dapat kita lihat seperti kolom di bawah ini:

Tabel 2.1 Karakteristik Gaya Belajar

No.	Gaya Belajar	Karakteristik
1.	Visual	Penglihatan
2.	Auditori	Pendengaran

²⁸ Bobby De Porter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning nyaman dan menyenangkan*, (Bandung: Kaifa,2011), 110.

²⁹Ibid, 110.

³⁰ Risnawati, *Gaya Belajar.....*, 101.

3.	Kinestetik	Pergerakan
----	------------	------------

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³¹ Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya.³²

Menurut Gagne dalam bukunya *The Coditioning of Learning*, hasil belajar ada lima, yaitu;

1. Informasi verbal; yaitu hasil belajar yang berupa kemampuan untuk menyediakan respon yang bersifat spesifik terhadap stimulus yang spesifik pul. Atau kemampuan mengingat atau menghafal informasi. Contoh; kemampuan menyebutkan, mengidentifikasi dan menjelaskan.
2. Ketrampilan motorik; yaitu kemampuan yang berupa tindakan bersifat fisik dan penggunaan otot untuk melakukan suatu tindakan, kemampuan eksekusi atau pelaksanaan suatu tindakan untuk mencapai hasil tertentu.
3. Sikap atau attitude; yaitu kondisi internal yang dapat mempengaruhi pilihan individu dalam melakukan suatu tindakan. Sikap menunjukkan adanya suatu kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang dalam berperilaku. Sikap bisa berupa keyakinan dan pilihan seseorang yang mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam menghadapi suatu situasi atau kondisi. Karakteristik penting

³¹ Dr. Purwanto, M.Pd, “*Evaluasi Hasil Belajar*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).

³² Nana Sudjana, “*Penelitian Hasil Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. V, 22.

dari pembelajaran pada ranah sikap adalah kemungkinan untuk tidak dapat dicapai pada waktu pendek, untuk menanamkan sikap dalam diri siswa diperlukan waktu yang relative cukup lama. Karena itu domain sikap ini tidak dapat dicapai segera setelah siswa selesai mengikuti aktivitas pembelajaran.

4. Keterampilan intelektual; yaitu kemampuan dalam melakukan analisis dan modifikasi simbol-simbol kognitif atau informasi. Keterampilan intelektual dilakukan dengan cara mempelajari dan menggunakan konsep dan aturan untuk mengatasi permasalahan.
5. Strategi kognitif; yaitu kemampuan metakognitif yang diperlihatkan dalam bentuk kemampuan berfikir tentang proses berfikir (*think how to think*) dan belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).

Peneliti memandang bahwa hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan (makin tahu/faham/matang), nilai (semakin sadar/peka/dewasa), sikap(semakin baik, semakin benar) dan ketrampilan(semakin professional) yang terjadi pada diri individu.³³

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

1) Faktor Internal, dipengaruhi oleh:

a) Faktor jasmani

Kondisi umum jasmaniyah dan tonus (tenaga otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indra pengelihatannya, juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas.

b) Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas perolehan belajar peserta didik. Namun,

³³ Subur, "Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah", (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah

- Tingkat kecerdasan/intelegensia peserta didik,
- Perhatian,
- Bakat peserta didik,
- Minat peserta didik,
- Motif,
- Kematangan,
- Kesiapan.

2) Faktor Eksternal, diantaranya dipengaruhi oleh:

a) Faktor keluarga, meliputi:

- Cara orang tua mendidik
- Relasi antara anggota keluarga
- Suasana rumah
- Keadaan ekonomi keluarga
- Latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah, meliputi:

- Guru
- Metode mengajar
- Kurikulum, kurikulum yang tidak baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar peserta didik
- Relasi peserta didik dengan peserta didik lainnya
- Disiplin sekolah
- Alat pelajaran
- Waktu sekolah

c) Faktor masyarakat, meliputi:

- Kegiatan peserta didik dalam masyarakat
- Massa media
- Teman bergaul

- Bentuk kehidupan masyarakat.³⁴

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor di atas sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang mengalami masalah dalam hal belajar harus segera mendapatkan bantuan agar tidak berlarut-larut sehingga mempengaruhi hasil belajarnya bahkan perkembangan peserta didik tersebut.

3. Pembelajaran Matematika di Tingkat SD/MI

a. Pengertian Matematika

Pengertian matematika tidak didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peranan matematika terhadap bidang studi yang lain. Atas dasar pertimbangan itu maka ada beberapa definisi tentang matematika yaitu:

1. Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi
2. Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak
3. Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya
4. Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan-hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis
5. Matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan pada observasi (induktif) tetapi diterima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif.
6. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema.
7. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.³⁵

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet ke-11, 145-148.

³⁵ Drs. H. M. Ali Hamzah, M.Pd dan Dra. Muhlisrarini, M.Pd, "*Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014)

Menurut Ruseffendi, matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.³⁶

Matematika merupakan salah satu jenis dari enam materi ilmu. Keenam materi ilmu tersebut menurut Dimiyati adalah matematika, fisika, biologi, psikologi, ilmu-ilmu sosial, dan linguistik. Dengan istilah yang agak berbeda, keenam materi ilmu tersebut dikonotasikan sebagai (1) ide abstrak, (2) benda fisik, (3) jasad hidup, (4) gejala rohani, (5) peristiwa sosial, dan (6) proses tanda. Dikarenakan kedudukan matematika sebagai salah satu jenis materi ilmu, maka matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan.

Aliran konstruktivisme memandang bahwa untuk belajar matematika, yang dipentingkan adalah bagaimana membentuk pengertian pada anak. Ini berarti bahwa belajar matematika penekanannya adalah pada proses anak belajar, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator.

Menurut Kitcher mengklaim bahwa matematika terdiri atas komponen-komponen : (1) bahasa (language) yang dijalankan oleh para matematikawan, (2) pernyataan (statements) yang digunakan oleh para matematikawan, (3) pertanyaan (questions) penting yang hingga kini belum terpecahkan, (4) alasan (reason) yang digunakan untuk menjelaskan pernyataan, dan (5) ide matematika itu sendiri.³⁷

b. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD/MI

Tujuan pembelajaran matematika yang tertuang pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang menjelaskan tentang tujuan pembelajaran diajarkan di sekolah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut di antaranya:

³⁶ Heruman, S.Pd., M.Pd, "*Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

³⁷ Prof. Dr. H. Hamzah B. Uno, M.Pd, "*Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar*", (Jakarta: PT Bumi Aksara), 126-128.

- 1) Siswa dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep/ algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.³⁸

c. Kajian Matematika di Tingkat SD/MI

Tingkat keabstrakan matematika juga menyesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Di sekolah dasar (SD), untuk memahami materi pelajaran dimungkinkan untuk mengkonkretkan obyek-obyek matematika. Akan tetapi, hal ini berbeda untuk jenjang sekolah yang lebih tinggi. Semakin tinggi jenjang sekolah, tingkat keabstrakannya semakin tinggi pula.

Contoh untuk tingkat SD yaitu saat pembelajaran fakta mengenai bilangan di SD. Siswa tidak langsung diperkenalkan dengan simbol “1”, “2”, “3”, “4”, ... beserta urutannya, tetapi dimulai dengan menggunakan benda-benda yang konkret dan menyuguhkan sifat urutan/relasi sebagai sifat “lebih banyak” atau “kurang banyak”.

Adapun ruang lingkup materi atau bahan kajian matematika di SD/MI mencakup aspek-aspek berikut:

a. Bilangan

³⁸ Faizatul Azmah, “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Kelas Unggulan Di Mts Swasta PP Raudhatul Hasanah Medan”, Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018).

- b. Geometri dan pengukuran
- c. Pengolahan data

4. Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar

Gaya belajar siswa mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dengan adanya gaya belajar pada anak, maka akan meningkatkan pemahaman pada anak dalam memahami materi yang disampaikan sehingga akan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika. Gaya belajar sangat mempengaruhi hasil belajar, untuk itu disarankan agar sebelum melakukan sesuatu pengajaran diupayakan agar lebih dahulu mengadakan tes awal yang menentukan gaya belajarsiswa agar bermanfaat dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Contohnya dengan membuat kuis kepada siswa atau mengajak mereka belajar dengan bermain agar kita mampu mengetahui dan mendeteksi gaya belajar setiap masing-masing siswa. Tes awal tersebut dilakukan agar kita mampu mengetahui apa langkah selanjutnya dan apa penanganan yang tepat untuk setiap siswa.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang perubahan sebagai proses hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Setiap orang yang belajar akan tampak hasil belajar seseorang tersebut setelah melaksanakan proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.

Untuk mencapai tujuan belajar di sekolah, setiap siswa akan selaluberusaha supaya tujuan belajarnya tercapai yaitu dengan belajar tekun. Dengan adanya gaya belajar yang beraneka ragam dan variatif bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan bebas sehingga siswa tidak akan merasakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan demikian, jika tercipta suasana yang seperti itu diharapkan tujuan belajar bisa tercapai dengan baik dan prestasi siswa bisa meningkat.

C. KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini bermaksud ingin membuktikan bahwa terdapat hubungan gaya belajar dengan hasil belajar Matematika yang dicapai siswa atau dapat dikatakan bahwa gaya belajar sangat berpengaruh pada hasil belajar Matematika siswa. Gaya belajar merupakan cara yang ditempuh oleh seseorang dalam belajar. Tiap-tiap individu mempunyai cara belajar atau gaya belajar yang tentunya berbeda-beda. Prestasi atau pencapaian seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah gaya belajar (*learning style*). Individu yang belajar dengan gaya belajar mereka yang dominan, mampu mencapai prestasi atau pencapaian yang baik bila dibandingkan dengan individu yang belajar yang tidak searah dengan gaya belajarnya. Sedangkan hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.

Gaya belajar menjadi suatu jalan bagi siswa untuk menentukan proses pembelajaran yang lebih baik, efisien dan tentunya efektif serta mampu menjadi tolak ukur bagi seorang guru agar mengetahui hasil belajar yang diharapkan. Gaya belajar siswa yang baik sudah pasti mempengaruhi hasil belajar yang positif dan atau baik pula, akan tetapi bagi siswa yang memiliki gaya belajar yang kurang baik maka hasil belajar yang diperolehnya pun akan berdampak buruk ataupun kurang baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik suatu kerangka berpikir dengan gambaran bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X = Variabel Bebas (Gaya Belajar)

Y = Variabel Terikat (Hasil Belajar)

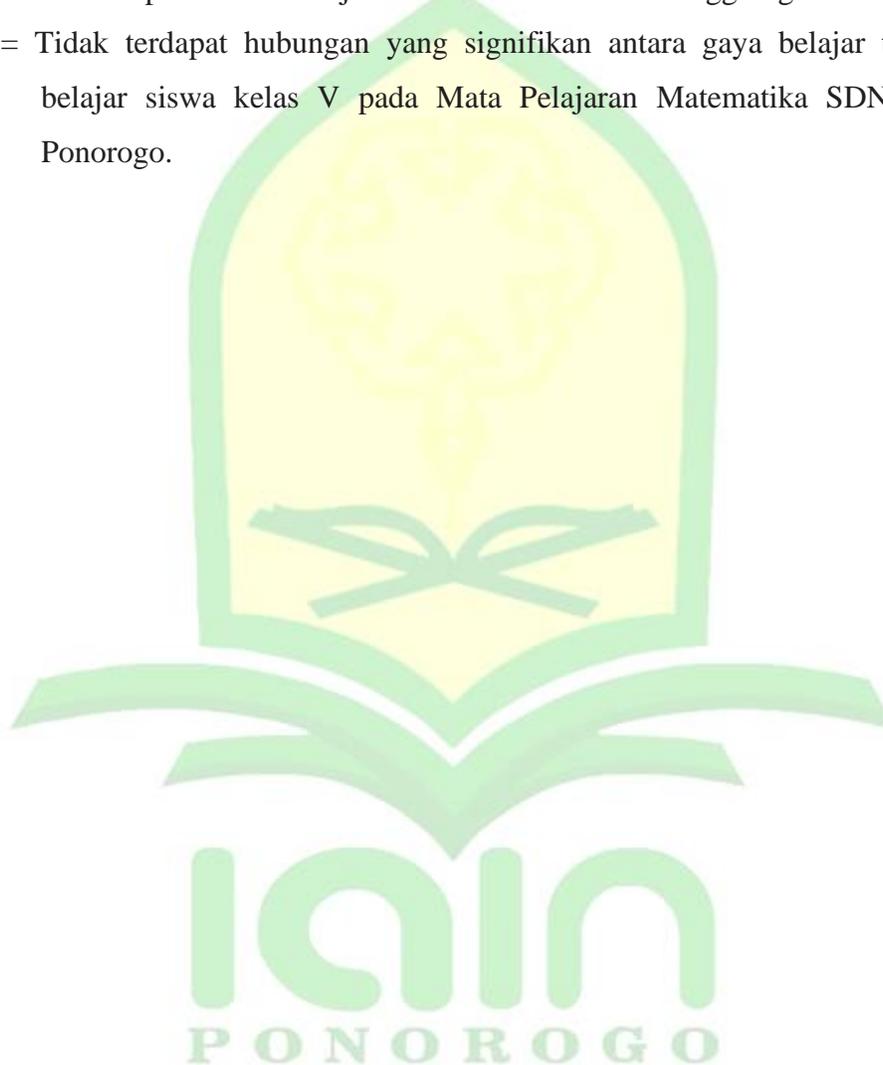
D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Menurut Nurastuti, hipotesis terdiri dari dua kata lain *hypo* yang berarti sebelum dan *thesis* yang berarti dalil. Jadi, hipotesis berarti dalil yang dianggap belum menjadi

dalil yang sebenarnya, karena perlu pembuktian terhadap kebenarannya. Sedangkan menurut Ali, hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian.³⁹ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha = Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas V pada Mata Pelajaran Matematika SDN 1 Jingglong Ponorogo.

Ho = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V pada Mata Pelajaran Matematika SDN 1 Jingglong Ponorogo.



³⁹ Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa, sehingga kita dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.⁴⁰ Rancangan penelitian dibuat untuk menjadikan peneliti mampu menjawab pertanyaan (masalah) penelitian dengan valid, objektif, tepat, dan efisien. Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴¹

Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo. Penelitian korelasi termasuk dalam penelitian yang bersifat non eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan suatu perlakuan pada objek penelitian yang sifatnya mengubah kondisi dari objek peneliti tersebut. Penelitian korelasi juga termasuk ke dalam penelitian deskriptif, yang berusaha menggambarkan bagaimana gaya belajar siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo. Selama Penelitian, peneliti tidak melakukan intervensi atau perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, melainkan peneliti membagikan angket gaya belajar kepada masing-masing siswa dengan mengirim melalui media online (google formulir/*classroom*) untuk mengambil data dan di isi.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel penelitian ini:

⁴⁰Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan &Perkembangan* (Jakarta: Prenada media Group, 2013), 200.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14.

1. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat.⁴² Variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati.⁴³ Variabel bebas dari penelitian ini adalah gaya belajar yang meliputi gaya belajar Visual, Audio, dan Kinestetik.
2. Variabel terikat (*dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas variabel.⁴⁴ Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau aspek yang diukur, dalam penelitian disebut dengan variabel Y. Adapun di dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu.⁴⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI SDN 1 Jingglong Ponorogo. Siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo yang berjumlah 22 siswa dan siswa kelas VI yang berjumlah 23 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari

⁴²Ibid, 55.

⁴³Punaji Setyosari, *Metode Penelitian*, 110.

⁴⁴ErwinWidiasworo, *Menyusun Penelitian Kuantitatif untuk Skripsi dan Tesis*, 60.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 14.

semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴⁶ Apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas V dan kelas VI SDN 1 Jingglong Ponorogo yang berjumlah 45 siswa. Karena populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah:

- a. Data tentang gaya belajar siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.
- b. Data tentang hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo tahun pelajaran 2020/2021.
- c. Data-data pendukung lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung saat melakukan penelitian di lapangan, yang didapatkan melalui dua sumber, yaitu:

- a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika dan instrumen gaya belajar.

- b. Data Sekunder

⁴⁶Ibid, 81.

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah profil sekolah SDN 1 Jingglong Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang diperoleh peneliti untuk mendapatkan data dalam usaha pemecahan masalah penelitian. Adapun dalam pengumpulan data tersebut diperlukan teknik-teknik tertentu sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.⁴⁷

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁴⁸ Begitu juga menurut Sutrisno Hadi, metode angket adalah metode yang digunakan dengan memberi suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek baik secara individual atau kelompok, untuk mendapat informasi tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁹ Angket pada penelitian ini diberikan siswa untuk mengetahui berbagai macam gaya belajar siswa, menggunakan empat alternatif jawaban yaitu a dengan skor 4, b dengan skor 3, c dengan skor 2 dan dengan skor 1.

Penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

⁴⁷Andriansyah, *Hubungan antara*, 41.

⁴⁸Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi V*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 128.

⁴⁹Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 9.

Berikut pemberian skor untuk setiap jenjang skala likert baik untuk pernyataan yang positif maupun negatif dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Pemberian Skor

Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁰ Dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, nilai Ulangan Harian pada materi pecahan Mata Pelajaran Matematika kelas V, sejarah sekolah, letak geografis, identitas sekolah, visi misi sekolah, tujuan, struktur organisasi dan sarana prasarana yang terdapat di SDN 1 Jingglong Ponorogo.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian dapat berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.⁵¹ Pengumpulan data dilakukan dengan lembar angket dengan menggunakan skala likert. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

1. Lembar angket gaya belajar disusun berdasarkan indikator yang telah ditentukan, yakni gaya belajar visual (terdiri 5 item angket), gaya belajar auditori (terdiri 5 item

⁵⁰*Ibid.*, 135.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*.102.

angket) dan gaya belajar kinestetik (terdiri 5 item angket). Adapun kisi-kisi lembar angket gaya belajar terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Lembar Angket Gaya Belajar

Variabel Penelitian	Indikator	Sub. Indikator	Nomor Item	
			Favourable	Unfavourable
Gaya Belajar	1. Gaya belajar visual	Menggunakan bukti-bukti konkret yang harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham dan menangkap informasi secara visual	1,3,4,5,17	2,16
	2. Gaya belajar auditori	Lebih mengutamakan diskusi verbal agar lebih cepat menyerap informasi dari pendengaran	6,7,8,10,18,20	9
	3. Gaya belajar kinestetik	Aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh	11,12,14,15,19	13

2. Data tentang hasil belajar matematika dengan sumber data siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo menggunakan teknik dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

1. Tahap Pra Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Untuk mengetahui validitas (kesahihan) terhadap instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk menjangkau data perlu dilakukan uji validitas.

Uji validitas ini digunakan untuk mengukur tingkat validitas dari suatu alat ukur. Menurut Surapratama bahwa untuk mengetahui kevalidan alat ukur tersebut, dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir soal tersebut dengan

skor yang diperoleh koefisien dihitung dengan rumus korelasi *Product Moment*. Dengan simpangan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi skor butir dengan skor total
 N : Jumlah sampel
 X : Skor butir
 Y : Skor Total

Tabel 3.3 Kriteria Validitas

Validitas	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah

Apabila $R_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid.
 Apabila $R_{xy} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Jumlah responden yang terlibat dalam uji validitas yaitu berjumlah 23 siswa. R tabel $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai tabel koefisien sebesar 0,413. Jika korelasi kurang dari 0,413 maka dinyatakan tidak valid dan jika korelasi lebih dari 0,413 maka dinyatakan valid. Dalam perhitungan ini menggunakan Microsoft excel.

Dalam uji validitas instrumen, peneliti melibatkan responden sebanyak 23 siswa dengan menggunakan 20 item instrumen gaya belajar. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terdapat 20 butir pernyataan angket gaya belajar yang dinyatakan valid sebanyak 17 butir pernyataan, yaitu pernyataan pada nomor 1,3,4,5,6,8,9,10,11,12,14,15,16,17,18,19,20. Adapun untuk mengetahui jawaban validitas angket gaya belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Gaya Belajar

No. Item	<i>r</i> - Hitung	<i>r</i> - Tabel	Keterangan
1	0.496542833	0,413	valid
2	-0.129179053	0,413	tidak valid
3	0.494695706	0,413	valid
4	0.582253729	0,413	valid
5	0.469493705	0,413	valid
6	0.603453464	0,413	valid
7	-0.012076414	0,413	tidak valid
8	0.643070935	0,413	valid
9	0.435225107	0,413	valid
10	0.463825964	0,413	valid
11	0.501242389	0,413	valid
12	0.537705789	0,413	valid
13	-0.181428017	0,413	tidak valid
14	0.601308488	0,413	valid
15	0.530271064	0,413	valid
16	0.435501985	0,413	valid
17	0.41378925	0,413	valid
18	0.562145716	0,413	valid
19	0.572987984	0,413	valid
20	0.566734394	0,413	valid

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang sudah dapat dipercaya, akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila data yang dihasilkan memang benar sudah dapat dipercaya, maka data dapat diandalkan sesuai dengan kenyataannya, sehingga berapa kalipun diambil, tetap akan sama.

Reliabilitas soal dapat dihitung dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach*. Teknik *Alfa Cronbach* adalah Teknik yang digunakan ketika

mengukur tes sikap yang mempunyai standar pilihan ganda atau dalam bentuk tes esai. Pada prinsipnya termasuk mengukur homogenitas yang di dalamnya memfokuskan pada dua aspek penting yaitu aspek isi dan aspek heterogenitas dari tes tersebut. Uji reliabilitas untuk angket dengan teknik *Alphacronbach* dihitung dengan rumus berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{\sum S_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Indeks reliabilitas

n = Banyaknya butir instrumen

S_i^2 = Variansi butir ke-i, $i = 1, 2, \dots, n$

S_t^2 = Variansi skor-skor yang diperoleh subjek uji coba

Tabel 3.5 Kriteria Realibilitas

Reliabilitas	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah

Hasil perhitungan reliabilitas item soal instrumen penelitian. Variabel gaya belajar memperoleh nilai 0,82 maka dapat dikatakan termasuk dalam kriteria realibilitas sangat tinggi. Seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Rekapitulasi Uji Realibilitas

Variabel	r_{11}	r_{tabel}	Keterangan
Gaya Belajar	0.828284	0,413	RELIABEL

2. Tahap Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam

sebaran normal. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam analisis normalitas data yaitu *Liliefors*, *kolmogorof-smirnov*, *chi square* dan sebagainya.⁵²

Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut lebih baik kita pakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya, salah satunya adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*.⁵³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS.

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n} - \left(\frac{\sum fx}{n}\right)^2}$$

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah varians kedua sampel penelitian homogeny atau tidak, untuk mengetahui homogenitas data menggunakan uji homogenitas dengan bantuan SPSS dengan ketentuan:

- a) Jika nilai signifikansi < 005, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama
- b) Jika nilai signifikansi > 005, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.⁵⁴

3. Uji Hipotesa

Rumus korelasi produk moment karena teknik ini dapat mengetahui ada tidaknya korelasi antara kedua variabel setelah diketahui nilai korelasi maka langkah selanjutnya adalah memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi atau “r” Product Moment, dimana:

⁵² Nuryadi, *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, (Yogyakarta: SIBUKU MEDIA, 2017),79-80.

⁵³ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017), 204.

⁵⁴ *Ibid.*, 99

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N\sum X^2 - (\sum x)^2 \quad N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

x = nilai variabel x

y = nilai variabel y

xy = jumlah perkalian antara x dan y

x^2 = jumlah kuadrat nilai x

y^2 = jumlah kuadrat nilai y

N = Jumlah responden

$\sum y^2$ = Jumlah perkalian antara x dan y

Dimana:

X sebagai data variabel *independent* (variabel bebas)

Y sebagai data variabel *dependent* (Hasil Belajar siswa)

Cara menguji signifikan tidaknya hubungan/korelasi antara dua variabel perlu dilihat harga r tabel *product moment*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 1% maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, atau dengan melihat kriteria signifikan, yaitu jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat korelasi sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.⁵⁵

IAIN
PONOROGO

⁵⁵ Amin Pujiarti, *Hubungan antara*, 69.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SDN 1 Jingglong Ponorogo

Nama Sekolah adalah SDN 1 Jingglong Ponorogo. Mempunyai izin operasional sejak 13 Juli 1965. Pejabat yang mengeluarkan izin operasional adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. SDN 1 Jingglong Ponorogo terletak di Jalan MT. Haryono, No. 117, Desa/Kelurahan Jingglong, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 63411, nomor telepon (0352) 462050.

2. Visi, Misi dan Tujuan SDN 1 Jingglong Ponorogo

a. Visi Sekolah

Visi adalah harapan, cita-cita serta mimpi yang akan dicapai sekolah dalam kurun waktu yang lama. Adapun Visi Sekolah Dasar Negeri 1 Jingglong Ponorogo ” Membentuk manusia beriman, bertaqwa, berkarakter dab berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan seni budaya “.

b. Misi Sekolah

Misi adalah upaya atau usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai Visi, dari Visi tersebut diatas maka misi sekolah adalah :

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan bernuansa PAIKEM
- 2) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK
- 3) Memberdayakan potensi sekolah secara maksimal
- 4) Membiasakan siswa melaksanakan ibadah agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Membentuk sumber daya manusia aktif, kreatif, inovatif, dan kerja keras sesuai dengan perkembangan jaman
- 6) Membangun citra sekolah mandiri, dan sebagai mitra terpercaya di masyarakat

- 7) Menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik yang dilandasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 8) Mengembangkan bakat dan minat serta ketrampilan peserta didik melalui program pengembangan diri
- 9) Membiasakan dan membudayakan berlaku anti korupsi dalam semua kegiatan di sekolah

Dari Visi dan misi tersebut di atas maka SDN 1 Jingglong memiliki motto atau slogan “ BERSAMA PASTI BISA “.

c. Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) Menciptakan kondisi sekolah pada sistem pembelajaran kurikulum 2013
- 2) Dimilikinya kecerdasan akademik dan non akademik para peserta didik
- 3) Dimilikinya ketrampilan sosial, bahasa, dan ketrampilan hidup para peserta didik
- 4) Dimilikinya kesadaran berbudaya para peserta didik
- 5) Dimilikinya jiwa kemandirian para peserta didik
- 6) Menjadikan peserta didik sebagai manusia yang gemar menanam dan merawat tanaman.
- 7) Menjadikan peserta didik sebagai manusia yang senang menjaga kelestarian ekosistem.

1. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- a. Jumlah Pendidik : 7
- b. Tenaga Kependidikan : 1

2. Jumlah siswa SDN 1 Jingglong Ponorogo

-Jumlah keseluruhan : 125

B. Deskripsi Data

Tanggal 5 Mei 2021 menyebarkan angket gaya belajar kepada siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo secara online, yang dilaksanakan dengan melalui daring atau

aplikasi pesan (whatsapp). Selanjutnya pada tanggal 8 Juni 2021 memperoleh nilai hasil belajar siswa dari guru kelas V.

1. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Gaya Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo.

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang gaya belajar kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo. Data ini diperoleh dari angket yang disebarakan kepada siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo yang berjumlah 22 siswa.

Selanjutnya skor jawaban angket gaya belajar siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo dapat dideskripsikan yaitu terdapat 1 siswa yang mendapat nilai 19, 1 siswa yang mendapat nilai 20, 2 siswa dengan gaya belajar kinestetik yang mendapat nilai 21, 6 siswa yang mendapat nilai 22, 9 siswa yang mendapat nilai 23, dan 3 siswa yang mendapat nilai 24 atau dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Skor Angket Gaya Belajar

Skor Angket	Gaya Belajar			Frekuensi
	Visual	Auditori	Kinestetik	
1. 19	-	-	1	1
2. 20	-	-	1	1
3. 21	-	-	2	2
4. 22	3	2	1	6
5. 23	5	4	-	9
6. 24	1	2	-	3

Dari hasil angket X tentang hasil belajar dapat dilihat nilai tertinggi dari hasil angket gaya belajar adalah 67 dan nilai yang terendah adalah 61.

Hasil perhitungan distribusi frekuensi nilai pada variabel Gaya Belajar kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo. Dari histogram dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah frekuensi total sebanyak 22 siswa, nilai mean yaitu 6,45, median 23 dan modus . Bentuk tabelnya ialah seperti berikut.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai Gaya Belajar

No.	Data	Nilai
1.	Banyaknya siswa	22
2.	Mean	6,45
3.	Median	23
4.	Modus	23

Adapun angket gaya belajar dapat dilihat pada lampiran ke 3 dan penskoran angket gaya belajar dapat dilihat pada lampiran ke 4

2. Dekripsi Data Tentang Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo.

Data ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil belajar matematika pada Ulangan Harian kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo yang berjumlah 22 siswa.

Tabel 4.3 Daftar Hasil Nilai Variabel Hasil Belajar

Nilai Hasil Belajar	Frekuensi
99	1
98	5
96	2
95	5
93	2
90	2
87	1
85	3
81	1

Dari hasil nilai tersebut nilai tertinggi 99 dan nilai yang terendah 81. Dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa semua nilai siswa berada di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Hasil perhitungan distribusi frekuensi nilai pada variabel hasil belajar kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah frekuensi

total sebanyak 22 siswa, nilai mean yaitu 93, median 95 dan modus 98 dan 95. Bentuk tabel data tersebut seperti berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

No.	Data	Nilai
1.	Banyaknya siswa	22
2.	Mean	93
3.	Median	95
4.	Modus	95 dan 98

Adapun nilai hasil belajar dapat dilihat pada lampiran 5.

C. Analisis Data

1. Hubungan Gaya Belajar Visual Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengasumsikan bahwa data yang diperoleh tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan menggunakan SPSS untuk mengolah data.

H₀: Data berdistribusi normal

H₁: Data tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima
- Jika Signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak.⁵⁶

Berikut ini hasil uji normalitas gaya belajar visual :

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk
--	---------------------------------	--------------

⁵⁶ Duwi Priyatno, *Pengolahan Data Terpraktis*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), 75.

	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
GayaBelajar	.297	9	.021	.813	9	.028
HasilBelajar	.236	9	.157	.875	9	.141

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Gaya Belajar Visual

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai sig. 0,028 dan 0,141 > 0,05 maka H_0 diterima, dapat disimpulkan data gaya belajar visual dengan hasil belajar dinyatakan berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah varians kedua sampel penelitian homogeny atau tidak, untuk mengetahui homogenitas data menggunakan uji homogenitas dengan bantuan SPSS dengan ketentuan:

- Jika nilai signifikansi < 005, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama
- Jika nilai signifikansi > 005, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Gaya Belajar Visual

ANOVA

GayaBelajar

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.889	5	.578	2.600	.231
Within Groups	.667	3	.222		
Total	3.556	8			

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan nilai signifikansi 0,231. Maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau H_0 dapat diterima.

b. Uji Hipotesa

Hipotesis dalam penelitian ini adalah gaya belajar dan hasil belajar. Pengujian analisis ini menggunakan analisis korelasi, maka teknik yang digunakan adalah rumus *product moment* karena terdapat dua variabel yang perlu mendapatkan kejelasan, apakah terdapat hubungan kedua variabel atau tidak. Kedua variabel tersebut adalah gaya belajar visual dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Hipotesis :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo.

Peneliti menggunakan hipotesis yang dirumuskan dari Sugiono. Adapun kriteria penilaian korelasi menurut sugiono yaitu:⁵⁷

TABEL 4.7 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berikut ini adalah hasil dari uji korelasi *Product Moment* menggunakan SPSS versi 21 :

Tabel 4.8 Hasil Uji Korelasi *Product Moment* Gaya Belajar Visual

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 184-185.

Correlations

		GayaBelajar	HasilBelajar
GayaBelajar	Pearson Correlation	1	.562
	Sig. (2-tailed)		.115
	N	9	9
HasilBelajar	Pearson Correlation	.562	1
	Sig. (2-tailed)	.115	
	N	9	9

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel 4.8 tersebut, diperoleh nilai R sebesar 0,562 dengan demikian berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi tabel 4.7 sebelumnya, ditunjukkan bahwa terjadi tingkat hubungan yang sedang antara gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa SDN 1 Jingglong Ponorogo. Mengidentifikasi bahwa variabel gaya belajar visual siswa dengan variabel hasil belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan namun mempunyai hubungan yang rendah. Dengan demikian hipotesis antara gaya belajar visual terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo diterima.

Kekuatan siswa yang mempunyai gaya belajar visual yaitu mereka dapat belajar melalui apa yang mereka lihat atau saksikan secara langsung. Mereka mudah mengingat melalui penglihatan., maka mereka dapat mengingat jika dalam bentuk seperti bentuk grafik, peta, atau termasuk gambar-gambar yang menggunakan warna sebagai penanda pesan-pesan utama dari penyajian.

Kartono berpendapat bahwa gaya belajar visual adalah salah satu gaya belajar siswa yang pada dasarnya lebih menekankan pada bagaimana seorang siswa lebih mudah mempelajari materi pelajarannya melalui melihat, memandangi, atau mengamati objek belajarnya.⁵⁸

⁵⁸ Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 111.

2. Hubungan Gaya Belajar Auditori Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengasumsikan bahwa data yang diperoleh tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan menggunakan SPSS untuk mengolah data.

H₀: Data berdistribusi normal

H₁: Data tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima

b. Jika Signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak.⁵⁹

Berikut ini hasil uji normalitas gaya belajar auditori :

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
GayaBelajar	.250	8	.150	.849	8	.093
HasilBelajar	.159	8	.200*	.908	8	.341

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Gaya Belajar Auditori

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai sig. 0,093 dan 0,341 > 0,05 maka H₀ diterima, dapat disimpulkan data gaya belajar auditori dengan hasil belajar dinyatakan berdistribusi normal.

⁵⁹ Duwi Priyatno, *Pengolahan Data Terpraktis*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), 75.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah varians kedua sampel penelitian homogeny atau tidak, untuk mengetahui homogenitas data menggunakan uji homogenitas dengan bantuan SPSS dengan ketentuan:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas Gaya Belajar Auditori

ANOVA

GayaBelajar

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.500	4	.875	5.250	.102
Within Groups	.500	3	.167		
Total	4.000	7			

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, menunjukkan nilai signifikansi 0,102. Maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau H_0 dapat diterima.

b. Uji Hipotesa

Hipotesis dalam penelitian ini adalah gaya belajar dan hasil belajar. Pengujian analisis ini menggunakan analisis korelasi, maka teknik yang digunakan adalah rumus *product moment* karena terdapat dua variabel yang perlu mendapatkan kejelasan, apakah terdapat hubungan kedua variabel atau tidak. Kedua variabel tersebut adalah gaya belajar visual dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Hipotesis :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo.

Peneliti menggunakan hipotesis yang dirumuskan dari Sugiono. Adapun kriteria penilaian korelasi menurut sugiono yaitu:⁶⁰

TABEL 4.11 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berikut ini adalah hasil dari uji korelasi *Product Moment* menggunakan SPSS versi 21 :

Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi *Product Moment* Gaya Belajar Auditori

		Correlations	
		GayaBelajar	HasilBelajar
GayaBelajar	Pearson Correlation	1	.767*
	Sig. (2-tailed)		.027
	N	8	8
HasilBelajar	Pearson Correlation	.767*	1
	Sig. (2-tailed)	.027	
	N	8	8

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 184-185.

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel 4.12 tersebut, diperoleh nilai R sebesar 0,767 dengan demikian berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi tabel 4.11 sebelumnya, ditunjukkan bahwa terjadi tingkat hubungan yang kuat gaya belajar auditori dengan hasil belajar siswa SDN 1 Jingglong Ponorogo. Mengidentifikasi bahwa variabel gaya belajar auditori siswa dengan variabel hasil belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan namun mempunyai hubungan yang rendah. Dengan demikian hipotesis antara gaya belajar auditori terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo diterima.

Siswa yang mempunyai gaya belajar ini cenderung menyukai penyajian material lewat ceramah dan diskusi. Bahkan siswa gaya belajar auditori mampu mengingat informasi yang disajikan melalui ceramah selama berjam-jam dalam waktu yang relatif lama.

Ula berpendapat bahwa gaya belajar auditorial lebih mengedepankan indra pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal.⁶¹

3. Hubungan Gaya Belajar Kinestetik Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengasumsikan bahwa data yang diperoleh tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan menggunakan SPSS untuk mengolah data.

H₀: Data berdistribusi normal

H₁: Data tidak berdistribusi normal

⁶¹ Ula, S.S, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
- b. Jika Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.⁶²

Berikut ini hasil uji normalitas gaya belajar kinestetik :

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
GayaBelajar	.237	5	.200*	.961	5	.814
HasilBelajar	.273	5	.200*	.931	5	.603

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai sig. 0,814 dan 0,603 $> 0,05$ maka H_0 diterima, dapat disimpulkan data gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar dinyatakan berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah varians kedua sampel penelitian homogeny atau tidak, untuk mengetahui homogenitas data menggunakan uji homogenitas dengan bantuan SPSS dengan ketentuan:

- a. Jika nilai signifikansi < 005 , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama
- b. Jika nilai signifikansi > 005 , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

Tabel 4.14 Hasil Uji Homogenitas Gaya Belajar Kinestetik

ANOVA

GayaBelajar

⁶² Duwi Priyatno, *Pengolahan Data Terpraktis*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), 75.

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4.700	3	1.567	3.133	.388
Within Groups	.500	1	.500		
Total	5.200	4			

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, menunjukkan nilai signifikansi 0,388. Maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama atau H_0 dapat diterima.

b. Uji hipotesa

Hipotesis dalam penelitian ini adalah gaya belajar dan hasil belajar. Pengujian analisis ini menggunakan analisis korelasi, maka teknik yang digunakan adalah rumus *product moment* karena terdapat dua variabel yang perlu mendapatkan kejelasan, apakah terdapat hubungan kedua variabel atau tidak. Kedua variabel tersebut adalah gaya belajar visual dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Hipotesis :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo.

Peneliti menggunakan hipotesis yang dirumuskan dari Sugiono. Adapun kriteria penilaian korelasi menurut sugiono yaitu:⁶³

TABEL 4.15 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 184-185.

0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1, 000	Sangat kuat

Berikut ini adalah hasil dari uji korelasi *Product Moment* menggunakan SPSS versi 21 :

**Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*
Gaya Belajar Kinestetik**

Correlations

	GayaBelajar	HasilBelajar
GayaBelajar	Pearson Correlation	.784
	Sig. (2-tailed)	.116
	N	5
HasilBelajar	Pearson Correlation	.784
	Sig. (2-tailed)	.116
	N	5

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel 4.16 tersebut, diperoleh nilai R sebesar 0,784 dengan demikian berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi tabel 4.10 sebelumnya, ditunjukkan bahwa terjadi tingkat hubungan yang kuat gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar siswa SDN 1 Jingglong Ponorogo. Mengidentifikasi bahwa variabel gaya belajar kinestetik siswa dengan variabel hasil belajar mempunyai hubungan yang positif, signifikan dan merupakan gaya belajar yang mempunyai hasil uji hipotesis tertinggi diantara hasil uji hipotesis ketiga gaya belajar tersebut yaitu mempunyai tingkat hubungan sedang. Dengan demikian hipotesis antara gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo diterima.

Dua hal penting yang sangat disenangi bagi siswa yang mempunyai gaya belajar ini yaitu sering bergerak atau berpindah selama pembelajaran berlangsung. Ketika belajar berlangsung mereka senang bergerak, menggoyangkan kaki,

tangan, kepala, atau mungkin sesekali memainkan rambut dengan kepalanya. Pada umumnya, mereka dominan pada mata pelajaran olahraga, seni ber-acting atau teater.

Ula berpendapat bahwa gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang dapat berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri. Tahta juga berpendapat bahwa dengan melakukan langsung sesuatu yang dipelajari, seorang siswa akan selalu mengingat pengalaman belajar tersebut dan akan berdampak positif pada prestasi belajarnya.⁶⁴

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Gaya Belajar Visual Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo

Berdasarkan dari hasil angket gaya belajar yang telah di sebar oleh peneliti kepada siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo sebanyak 22 responden, maka mengidentifikasi bahwa variabel gaya belajar visual terdapat 9 siswa dengan variabel hasil belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan namun mempunyai hubungan yang rendah.

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Visual

		Correlations	
		GayaBelajar	HasilBelajar
GayaBelajar	Pearson Correlation	1	.562
	Sig. (2-tailed)		.115
	N	9	9
HasilBelajar	Pearson Correlation	.562	1
	Sig. (2-tailed)	.115	
	N	9	9

⁶⁴ Tahta, Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Biologi Umum Program Studi Biologi Universitas Cendrawasih, (Jurnal Kependidikan Dasar,1(1), September 2010)

Dari hasil output SPSS pada tabel tersebut diperoleh:

1. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,562 yang bertanda positif berarti (terdapat hubungan searah), jadi semakin baik gaya belajar maka hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika semakin meningkat.
2. Besaran korelasi (0,562) yang $> 0,05$ dimana pendapat Sugiono bahwa korelasi yang berkisar antara 0,40 – 0,599 merupakan korelasi yang sedang. Berarti gaya belajar visual berkorelasi sedang dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika.

2. Gaya Belajar Auditori Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo

Berdasarkan dari hasil angket gaya belajar yang telah di sebar oleh peneliti kepada siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo sebanyak 22 responden, maka Mengidentifikasi bahwa variabel gaya belajar auditori 8 siswa dengan variabel hasil belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan.

Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis Auditori

		GayaBelajar	HasilBelajar
GayaBelajar	Pearson Correlation	1	.767*
	Sig. (2-tailed)		.027
	N	8	8
HasilBelajar	Pearson Correlation	.767*	1
	Sig. (2-tailed)	.027	
	N	8	8

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil output SPSS pada tabel tersebut diperoleh:

1. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,767 yang bertanda positif berarti (terdapat hubungan searah), jadi semakin baik gaya belajar maka hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika semakin meningkat.

2. Besaran korelasi (0,767) yang $> 0,05$ dimana pendapat Sugiono bahwa korelasi yang berkisar antara 0,60 – 0,799 merupakan korelasi yang kuat. Berarti gaya belajar auditori berkorelasi kuat dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika.

3. Gaya Belajar Kinestetik Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo

Berdasarkan dari hasil angket gaya belajar yang telah di sebar oleh peneliti kepada siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo sebanyak 22 responden, maka Mengidentifikasi bahwa variabel gaya belajar kinestetik 5 siswa dengan variabel hasil belajar mempunyai hubungan yang positif, signifikan dan merupakan gaya belajar yang mempunyai hasil uji hipotesis tertinggi diantara hasil uji hipotesis ketiga gaya belajar tersebut yaitu mempunyai tingkat hubungan kuat.

Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis Kinestetik

Correlations		
	GayaBelajar	HasilBelajar
GayaBelajar	Pearson Correlation	.784
	Sig. (2-tailed)	.116
	N	5
HasilBelajar	Pearson Correlation	.784
	Sig. (2-tailed)	.116
	N	5

Dari hasil output SPSS pada tabel tersebut diperoleh:

1. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,784 yang bertanda positif berarti (terdapat hubungan searah), jadi semakin baik gaya belajar maka hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika semakin meningkat.
2. Besaran korelasi (0,784) yang $> 0,05$ dimana pendapat Sugiono bahwa korelasi yang berkisar antara 0,60 – 0,799 merupakan korelasi yang

kuat. Berarti gaya belajar kinestetik berkorelasi kuat dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika.

Adapun interpretasi menurut Sugiono untuk melihat kuat atau lemahnya korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Kriteria Penilaian Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

3. Signifikansi biasanya dilihat pada hasil out put SPSS pada baris Sig. (2 –tailed)

Diperoleh nilai $p = 0,000$ artinya korelasi atau hubungan dua variabel tersebut signifikan baik pada taraf 0,05. Hal ini di lihat dari adanya tanda (**) pada angka koefisien korelasi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika memiliki hubungan yang signifikan atau meyakinkan.

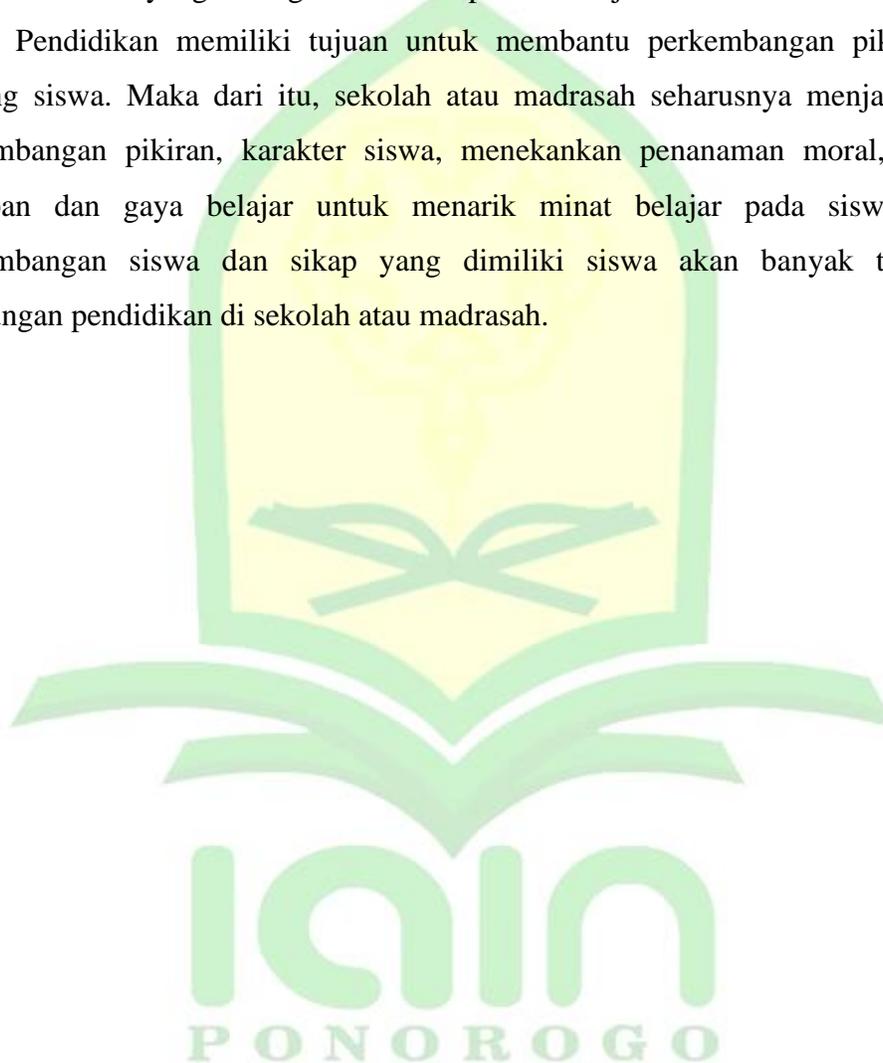
Dari pembahasan di atas maka penelitian ini dapat di interprestasikan bahwa gaya belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika SDN 1 Jingglong Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021 terdapat hubungan yang searah yaitu semakin baik gaya belajar maka hasil belajar siswa mata pelajaran Matematika semakin meningkat, sedangkan hasil korelasi dalam penelitian ini merupakan korelasi yang positif, kuat dan signifikan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Elva Pariani (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V di MIN 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017” dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan

signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 12 Bandar Lampung yakni dengan nilai koefisiensi 0,9134.⁶⁵

Ini menunjukkan bahwa skor gaya belajar siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang tinggi akan membentuk hasil yang positif terhadap hasil belajar anak dan skor gaya belajar siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang rendah akan membentuk hasil yang kurang baik terhadap hasil belajar siswa.

Pendidikan memiliki tujuan untuk membantu perkembangan pikiran dan diri seorang siswa. Maka dari itu, sekolah atau madrasah seharusnya menjadi acuan bagi perkembangan pikiran, karakter siswa, menekankan penanaman moral, kedisiplinan, kesiapan dan gaya belajar untuk menarik minat belajar pada siswanya. Karena perkembangan siswa dan sikap yang dimiliki siswa akan banyak terbentuk dari lingkungan pendidikan di sekolah atau madrasah.



⁶⁵Elva Pariani, *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V di MIN 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dengan analisis data dan dari pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa Matematika siswa kelas V SDN 1 Jingglong Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

1. Gaya belajar visual siswa memperoleh nilai sebesar $0,562 > 0,05$ pada uji korelasi *product moment* variabel hasil belajar sehingga dapat dikatakan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan namun mempunyai hubungan yang sedang.
2. Gaya belajar auditori siswa memperoleh nilai sebesar $0,767 > 0,05$ pada uji korelasi *product moment* variabel hasil belajar sehingga dapat dikatakan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan namun mempunyai hubungan yang kuat.
3. Gaya belajar kinestetik siswa memperoleh nilai sebesar $0,784 > 0,05$ pada uji korelasi *product moment* variabel hasil belajar sehingga dapat dikatakan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan, mempunyai hubungan yang kuat atau mempunyai hasil yang tertinggi diantara ketiga gaya belajar tersebut.

B. SARAN

1. Bagi guru

Gaya belajar cukup berperan dalam menunjang keberhasilan siswa, maka diharapkan kepada para guru khususnya guru Matematika dapat membantu siswa supaya berminat terhadap materi yang diajarkan dengan menyampaikan materi pelajaran semenarik mungkin.

2. Bagi siswa

Diharapkan kepada siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan menambah wawasan terhadap materi pelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran Matematika, sehingga akan memunculkan dan meningkatkan gaya belajar di dalam diri setiap siswa.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Diharapkan meneliti lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang berhubungan hasil belajar siswa, selain hubungan gaya belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama Departemen Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993)
- Andriansyah, *Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP Islam Yks Depok*, Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).
- B. Hamzah Uno, M.Pd, "*Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar*", (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Djabidi Faizal, M.M, "*Manajemen Pengelolaan Kelas Upaya Peningkatan Strategi dan Kualitas dalam Pembelajaran*", (Malang: Madani, 2016)
- Hamzah Ali, M.Pd dan Dra. Muhlisrarini, M.Pd, "*Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014)
- Heruman, S.Pd., M.Pd, "*Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Indrawati Hastin, *Pengaruh Keterampilan Mengajar Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 11 Kota Makassar*, Skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, September, 2016).
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: referensi, 2013).
- Kartono Kartini, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1995),
- Kasmadi, Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Ma'mur Jamal Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Banguntapan, Jogjakarta: Diva Press, 2011).
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Mudyahardjo, "*Dasar-Dasar Pendidikan*", (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009)

- Nur M. Ghufron dan Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Nurhayati Sri, dkk, *Keefektifan Pembelajaran Berbasis Question Student Have dengan Bantuan Chemo-Edutainment Media Key Relation Chart Terhadap Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang, 2009).
- Pariani Elva, *Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V di MIN 12 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).
- Pujiarti Amin, *Hubungan antara Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta September, 2013).
- Permana Hendro Anto, “*Pengaruh Self Regulated Learning, Lingkungan Keluarga, dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akutansi Kelas X*” *Economic Education Analysis Journal* 4, (2015, Universitas Negeri Semarang)
- Purwanto, M.Pd, “*Evaluasi Hasil Belajar*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)
- Qodriyah Annie, “*Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlakiyah Bringin Ngaliyan Semarang*”, Skripsi (Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Walisongo Semarang, 2011).
- Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2014)
- Sapuri Rafy, *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Setyosari Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan & Perkembangan* (Jakarta: Prenada media Group, 2013), 200.
- Subur, “*Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*”, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suharjana Agus, *“Mengenal Bangun Ruang dan Sifat-Sifatnya di Sekolah Dasar”*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008)
- Tri Lusia Astuti, S.Pd dan P. Sunardi, S.Pd, *“Matematika 1: Untuk Sekolah Dasar Kelas I”*, (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009)
- Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.
- Widiasworo Erwin, *Menyusun Penelitian Kuantitatif untuk Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Araska, 2019)
- Yaumi Muhammad, *“Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran”*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Yusuf Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)

